

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Self-regulation*

Self-regulation, dalam konteks psikologi dan pengembangan pribadi, merujuk pada kemampuan individu untuk mengelola dan mengendalikan perilaku, emosi, dan pikiran mereka sendiri. Ini melibatkan sejumlah keterampilan dan proses yang memungkinkan seseorang untuk memantau, mengevaluasi, dan memodifikasi tanggapan mereka terhadap berbagai situasi. Kemampuan untuk melakukan *self-regulation* sangat penting untuk keberhasilan pribadi, hubungan sosial, dan prestasi di berbagai bidang kehidupan.

1. Pengertian

Self-regulation dalam Bahasa Indonesia disebut Regulasi diri. *Self-regulation* berasal dari bahasa Inggris yang terdiri dari dua kata, yaitu *self* yang berarti diri, dan *regulation* yang berarti pengelolaan.²³ Secara istilah *Self-regulation* merupakan kemampuan seseorang untuk mengatur, mengontrol, mengevaluasi, memilih dan menetapkan reaksi diri terhadap suatu capaian.²⁴ Sedangkan Chairani dan Subandi menyatakan bahwa *self-regulation* adalah perencanaan pikiran, perasaan dan tindakan individu untuk mencapai tujuan.²⁵ Cervone menegaskan bahwa *self-regulation* adalah motivasi pada diri seseorang yang mengakibatkan timbulnya keinginan untuk menetapkan tujuan hidup, menyusun strategi, mengevaluasi dan

²³ M. Nur Ghufroon & Rini Risnawita, *Teori-teori psikologi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 57.

²⁴ Mu'min, S. A, "Regulasi diri dalam belajar mahasiswa yang bekerja", *Jurnal Al-Ta'dib*, Vol.9, No. 1, (2016), 5.

²⁵ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, loc. cit.

memodifikasi perilaku yang akan dilakukan.²⁶ Menurut Baumister, *self-regulation* merupakan proses kepribadian yang penting ketika seseorang berusaha untuk mengontrol pikiran, perasaan, impuls, keinginan dan kinerja mereka.²⁷

Self-regulation dapat dimunculkan dengan cara berlatih dan mengatur aktivitas yang akan dilakukannya.²⁸ Seorang tahfidz perlu memiliki *self-regulation* untuk melindungi diri dari faktor psikologis dan lingkungan yang dapat menghambat proses menghafalnya. Dengan *self-regulation* juga dapat membantu mereka dalam menetapkan tujuan, seperti menyelesaikan hafalannya tepat waktu.²⁹

Dapat ditarik kesimpulan bahwa *self-regulation* adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya melalui pikiran, perasaan, dan tindakan dalam suatu kegiatan untuk memunculkan respon sesuai dengan dirinya dan lingkungan dalam mencapai tujuan yang hendak dicapai. Ketika individu memiliki *self-regulation* yang baik maka individu tersebut akan mampu mengendalikan pikiran, emosi dan perilakunya untuk menuju kesuksesan di lingkungan sekolah, pekerjaan dan kehidupannya. Karena pada kenyataannya setiap individu memiliki kemampuan untuk mengontrol dirinya dan bertanggung jawab untuk selalu berada pada jalur kebaikan sesuai dengan tujuan hidupnya.

²⁶ Cervone, Daniel & Lawrence, A. Pervin, *Kepribadian : teori dan penelitian*, (Jakarta: Salemba Empat, 2012), 30.

²⁷ Baumeister, Loc. cit.

²⁸ Ibid

²⁹ Eva Latipah, Loc. Cit.

B. Aspek-aspek *self-regulation*

Zimmerman mengatakan bahwa *self-regulation* mencakup tiga aspek yang bisa diterapkan dalam belajar, aspek-aspek tersebut yaitu metakognitif, motifasi, dan perilaku. Penulis memaparkan selengkapnya sebagai berikut ³⁰

1. Metakognitif

Metakognitif adalah kesadaran proses berfikir, dimana proses ini merupakan hal yang penting karena pengetahuan mengenai kognisinya dapat mengarahkan dan mengatur dirinya untuk menghadapi masalah dan memilih strategi yang akan dilakukan.

Menurut Zimmerman dan Pons individu yang melakukan regulasi diri adalah individu yang dapat merencanakan, mengorganisasikan, mengukur diri, menginstruksikan serta mengevaluasi dalam beraktifitas.³¹ Hal ini karena pemahaman seseorang terhadap kemampuan kognitifnya dapat membimbing dirinya untuk mengatasi peristiwa yang akan dihadapi dan memilih strategi yang sesuai agar dapat meningkatkan kinerja kognitifnya kedepan. Dengan ini peserta tahfidz akan berusaha untuk mencapai tujuannya dengan mengaktifkan dan mempertahankan pikiran, perilaku dan emosi.

2. Motivasi

Motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang seseorang untuk bertindak. Pada titik ini motivasi tidak hanya menjadi daya penggerak perilaku tetapi juga menjadi penentu perilaku.³² Motivasi juga dapat didefinisikan sebagai kekuatan pendorong yang membangkitkan

³⁰ M. Nur Ghufroon & Risnawati, Op. cit. hlm. 59.

³¹ Ibid, hal 60

³² Abdul Rahman Shaleh, *Psikologi Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Kencana, 2004), 182

aktivitas, menimbulkan tingkah laku serta mengarahkan untuk mencapai tujuan tertentu. Tingkat motivasi seseorang dipengaruhi oleh tiga hal diantaranya

- a. Kemampuan individu untuk mengevaluasi dirinya sendiri secara objektif
- b. Ketersediaan umpan balik yang sangat penting dalam meningkatkan efikasi diri
- c. Waktu yang diatur sedemikian rupa untuk mencapai tujuan.

3. Perilaku

Perilaku merupakan upaya seseorang untuk mengatur, menyeleksi, memanfaatkan maupun menciptakan lingkungan yang mendukung kegiatannya untuk memaksimalkan pencapaian aktivitas yang dilakukan.³³

Dapat disimpulkan bahwa aspek *self-regulation* terdiri dari metakognisi (bagaimana individu mengorganisasi, merencanakan, dan mengatur diri dalam beraktifitas), Motivasi (segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang seseorang untuk bertindak), dan perilaku (bagaimana individu menyeleksi, menyusun, dan memanfaatkan lingkungan fisik maupun sosial dalam mendukung aktifitasnya). Ketiga komponen ini apabila digunakan secara tepat sesuai keadaan dan kebutuhan akan menunjang kemampuan *Self-regulation*.

C. Bentuk-bentuk *self-regulation*

Dalam teori determinasi diri Brown dan Ryan mengemukakan beberapa bentuk *self-regulation* yaitu:

³³ Zummy Anselmus Dami dan Polikarpus Parikaes, *Regulasi Diri dalam Belajar sebagai Konsekuensi*. (Ciencias: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan, 2018). 88.

1. *Amotivation regulation*

Keadaan dimana seseorang merasakan tidak ada hubungan antara tindakan dan hasil. kondisi ini menyebabkan seseorang akan bertindak tanpa niat dan tidak memiliki motivasi.

2. *External regulation*

Saat perilaku diregulasi oleh faktor eksternal maka Individu akan melakukan aktivitas karena cenderung ingin mendapat penghargaan dan menghindari hukuman. aktivitas yang dilakukan bukan atas dasar kemauannya melainkan merasa dikontrol oleh orang lain untuk berperilaku dengan cara tertentu.

3. *Introjected regulation*

Individu menjadikan motivasi dari luar sebagai motivasi dirinya melalui proses tekanan internal seperti rasa cemas dan perasaan bersalah.

4. *Identified regulation*

Perilaku muncul sebagai keputusan pribadi bukan untuk kesenangan dan kepuasan melainkan untuk mencapai tujuan.

5. *Intrinsically motivated behavior*

Perilaku yang muncul secara sukarela tanpa ada hubungan dengan faktor eksternal.³⁴

D. Faktor yang mempengaruhi *self-regulation*

Menurut Zimmerman dan Pons ada beberapa faktor yang mempengaruhi *self-regulation*, berikut pemamaparannya.

³⁴ Lisy Chairani dan M.A. Subandi, Op. cit. hlm. 32

1. Faktor eksternal

Dalam konteks faktor eksternal, regulasi diri dipengaruhi dengan dua cara, pertama, standart pribadi digunakan untuk mengevaluasi tingkah laku yang didapat dari hasil interaksi. Kedua adalah dengan pemberian penguatan (*reinforcement*). Berikut pemaparannya.

a. Standar pribadi

Standar digunakan untuk mengevaluasi tingkah laku. Hal ini dipengaruhi oleh orang tua, guru, dan pengalaman belajar anak tentang apa yang dianggap baik atau buruk dan perilaku yang diinginkan atau tidak diinginkan. Dengan ini peserta didik akan terbiasa untuk membina hubungan baik dengan lingkungan yang lebih luas. Dari pengalaman tersebut peserta didik dapat mengembangkan standart yang menjadi patokan untuk menilai pencapaian diri sehingga membentuk standart evaluasi diri.

b. Penguatan diri

Penguatan perilaku diperlukan ketika seseorang mampu mencapai standart perilaku tertentu yang kemudian menjadi sebuah pilihan agar hal tersebut dapat dilakukan lagi.

2. Faktor internal

a. Observasi diri

Observasi diri dilakukan karena adanya faktor kualitas serta kuantitas dari kinerja individu, keaslian perilaku individu, dan lain sebagainya. Setiap individu harus mampu memonitor kinerjanya, tetapi tidak semuanya karena individu lebih condong mengambil sebagian aspek

dari seluruh tingkahlakunya. Seseorang melakukan observasi diri tergantung minat dan gagasan yang dimilikinya.

b. *Judgmental process*

Judgmental process dilakukan seseorang dengan mengamati keselarasan antara tingkah laku orang lain dengan standart pada dirinya. Peserta didik akan melakukan perbandingan antara tingkah lakunya dengan norma standart atau perilaku orang lain, kemudian ia akan mengevaluasi perilaku tersebut berdasarkan seberapa penting aktivitas tersebut dilakukan dan memberikan atribusi performasi.

c. Reaksi diri

Berdasarkan pengamatan dan judgement Reaksi diri akan muncul, kemudian individu akan melakukan evaluasi diri secara positif atau negatif. Hal ini membuat individu akan memilih memberikan penghargaan atau hukuman untuk dirinya. Reaksi diri muncul secara efektif tapi ada beberapa kemungkinan yang menyebabkannya tidak muncul. Salahsatunya karena fungsi kognitif individu menciptakan keseimbangan yang dapat mempengaruhi evaluasi baik positif atau negatif yang menjadikan kurang bermakna secara individual.³⁵

d. Alasan mengikuti program tahfidz

Siswa SMA yang memilih untuk mengikuti program tahfidz Al-Qur'an dipengaruhi oleh sejumlah faktor internal yang bersumber dari dalam diri mereka sendiri. Ketika seseorang memutuskan untuk mengikuti

³⁵ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Edisi Revisi) (Malang : UMM Press, 2004), 285.

program tahfidz, motivasinya bervariasi, dan seringkali mencakup kombinasi dari motivasi individu masing-masing.

3. Tahfidz Al-Qur'an

a. Pengertian tahfidz Al-Qur'an

Al-quran adalah bentuk mashdar dari kata qara'a yang berarti bacaan. Sedangkan menurut istilah Al-Qur'an adalah firman Allah Swt yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw yang memiliki kemukjizatan lafal, yang tertulis dalam mushaf, membacanya bernilai ibadah, diturunkan secara mutawatir, dimulai dengan surat Al-Fatihah dan diakhiri dengan surah An-Nas.³⁶

Menurut Muhammad Roihan Daulay, Al-Qur'an adalah kitab suci umat islam yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Sekaligus sebagai mukjizat terbesar. Al-Qur'an diturunkan dalam kurun waktu 23 tahun, dibagi menjadi dua fase di Mekah dan Madinah. Sebagai kitab terakhir, Al-Qur'an dimaksudkan untuk menjadi petunjuk bagi seluruh umat manusia sampai akhir zaman. Di dalamnya terkandung nilai-nilai luhur yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia dalam berhubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam sekitarnya.³⁷

Tahfidz artinya menghafal, menghafal berasal dari kata dasar hafal yang dalam bahasa Arab "hafidza – Yahfadzu – Hifdzan" yang berarti selalu ingat dan sedikit lupa.³⁸ Menurut Abdul Aziz Abdul Rauf tahfidz

³⁶ Said Agil Husain Al-Munawar, *Al-Qur'an embangun Tradisi Kesalehan Hakiki*, (Jakarta: Ciputat Press, 2003), 4.

³⁷ Muhammad Roihan Daulay, "Studi Pendekatan Al-Qur'an", *Jurnal Thariqah Ilmiah*. Vol.01. No.01, (2014), 31.

³⁸ Mahmud Yunus. *Kamus Arab-Indonesia*.(Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), 105.

merupakan proses mengulang sesuatu baik dengan membaca atau mendengar.³⁹ Menurut Al Hafidz, tahfidz Al-Qur'an adalah mengulang-ulang ayat demi ayat, kemudian diresapi kedalam pikiran, sehingga dapat diungkapkan kembali dengan baik dan benar tanpa melihat Al-Qur'an.⁴⁰ Sedangkan Menurut Sa'dulloh tahfidz Al-Qur'an adalah suatu proses mengingat ayat Al-Qur'an, dimana seluruh materi ayat rincian bagian-bagian seperti; fonetik bunyi bahasa pengucapan, wakaf, dan proses lainnya harus diingat secara sempurna dari awal hingga pengingatan kembali harus tepat.⁴¹ Jadi Menghafal Al-Qur'an adalah menjaga Al-Qur'an agar tetap berada di dalam hati kita dan menjadikan Al-Qur'an sebagai hidangan utama setiap hari.

b. Syarat menjadi tahfidz Al-Qur'an

Syarat menjadi seorang tahfidz Al-Qur'an adalah:

- 1) Mampu menghilangkan pikiran negatif atau permasalahan yang sekiranya akan mengganggu proses menghafal Al-Qur'an
- 2) Niat yang ikhlas yang menganggap menghafal Al-Qur'an menjadi beban yang dipaksakan, melainkan menjadi kesenangan dan kebutuhan.
- 3) Memiliki keteguhan dan kesabaran dalam menghadapi kendala saat hafalan
- 4) Istiqomah

³⁹ Abdul Aziz Abdul Rauf. *Kiat Sukses Menjadi Hafidz Qur'an Da'iyah*. (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2004), 49.

⁴⁰ Ahsin W al-Hafiz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Bumi Aksara), 2005. h.5.

⁴¹ Sa'dulloh, S,Q, *9 Cara Menghafal Al-Qur'an*. (Jakarta: Gema Insani), 2008. h.45.

- 5) Menjauhkan diri dari maksiat yang akan menghancurkan istiqomah dan konsentrasi yang telah terbentuk
- 6) Izin orang tua, wali atau suami agar tercipta saling pengertian antara kedua bela pihak
- 7) Mampu membaca dengan baik.⁴²

4. Metode menghafal Al-Qur'an

Ada beberapa metode dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya:

- a. Bin-nazhar: ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dibaca dengan cermat dengan melihat mushaf secara berulang-ulang.
- b. Tahfizh: menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang secara bin-nadzar tersebut.
- c. Talaqqi: Menyetorkan hafalan yang baru dihafal kepada pembina.
- d. Takrir: Mengulang dan menyimakkan hafalan yang pernah dihafalkan/ sudah pernah disimakkan kepada guru.
- e. Tasmi': mendengarkan hafalan dengan orang lain.⁴³

Sedangkan Menurut Umar ada beberapa metode yang sering dilakukan oleh para penghafal Al-Qur'an, diantaranya adalah:

⁴² Ahsin W. dan Alhafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta :Bumi Aksara,1994),48.

⁴³ Yahya Abdul Fattah Az-Zawawi, *Revolusi Menghafal Al-Qur'an* (Surakarta: Insan Kamil, 2013), 87.

- a. Metode wahdah: metode menghafal satu persatu ayat Al-Qur'an yang hendak dihafal.
- b. Metode kitabah: ayat-ayat yang akan dihafalkan ditulis terlebih dahulu kemudian baru dihafal.
- c. Metode sima'i: mendengarkan bacaan Al-Qur'an untuk dihafal.
- d. Metode gabungan (metode wahdah dan kitabah): agar mudah mengingat hafalan, ayat yang telah dihafal ditulis.
- e. Metode jama': Metode ini dilakukan dengan kolektif dipimpin oleh pembina.⁴⁴

5. Faktor yang mempengaruhi Tahfidz Al-Qur'an

a. Faktor pendukung

Terdapat beberapa faktor pendukung dalam menghafalkan Al-Qur'an, diantaranya adalah :⁴⁵

- 1) Metode menghafal: dibutuhkan metode-metode yang dapat menajamkan hafalan
- 2) Usia yang ideal: Seorang penghafal yang berusia relatif muda jelas akan lebih potensial daya serap dan resapannya terhadap materi-materi yang dibaca atau dihafal atau didengarnya dibanding dengan mereka yang berusia lanjut, kedati tidak bersifat mutlak.
- 3) Manajemen waktu

⁴⁴ Umar. "Implementasi Pembelajaran Tahfidz Al-Qur'an di SMP Luqman Al- Hakim". Jurnal Pendidikan Islam. Vol. 6. No. 1. (2017), 47.

⁴⁵ Hannatul Malihah, *Hubungan Antara Self Regulated Learning Dengan Kemampuan Menghafal Al-Qur'an* (Yogyakarta: Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015), 19.

- 4) Tempat menghafal: diperlukan tempat yang ideal untuk terciptanya konsentrasi.
- 5) Motivasi: sangat mempengaruhi ingatan seseorang.
- 6) Penetapan tujuan: dapat menghemat waktu karena hanya berorientasi pada tujuan yang dirancang dengan baik.

b. Faktor penghambat

Beberapa hambatan dalam menghafal yaitu:

- 1) Banyaknya dosa dan maksiat,
- 2) Tidak senantiasa mengikuti, mengulang, dan memperdengarkan hafalan Al-Qur'an.
- 3) Adanya rasa jenuh dan bosan karena rutinitas.
- 4) perhatian yang lebih terhadap urusan-urusan dunia.
- 5) Gangguan asmara yaitu bergaul dengan lawan jenis.
- 6) Banyak menghafal ayat dengan waktu singkat dan berpindah-pindah ke ayat yang lain sebelum hafalan sebelumnya kuat.⁴⁶

E. Hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan tertinggi diantara *multiple intelligence* lainnya yakni dengan memuat seluruh kecerdasan lainnya dalam pendapat Dana Zohar dan Ian Marshall menjelaskan bahwa kecerdasan spiritual “is the necessary foundation for the effective functional of both IQ and EQ”.⁴⁷ Prestasi belajar merupakan gambaran umum kemampuan siswa dalam menyerap pengetahuan yang dilakukan secara sadar. Prestasi adalah kemampuan kita untuk

⁴⁶ Ahmad Salim Badwilan, *Cara Mudah Bisa Menghafal Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Bening. 2010), 106

⁴⁷ Zohar, D. & Marshall, I.N., *Spiritual Intelligence: The Ultimate Intelligence*, (Great Britain: Bloomsbury 2000),

mencapai nilai tertinggi, sedangkan dengan nilai yang rendah maupun sedang tidak bisa disebut prestasi. Oleh karena itu dapat bisa menjadi sebuah kebanggaan siswa ketika mendapatkannya. Berikut penulis akan menjelaskan tentang hubungan kecerdasan spiritual terhadap prestasi belajar siswa

1. Kecerdasan spritual

Menurut Prijosaksono, kata spiritual memiliki akar kata spirit yang berarti roh. Kata ini berasal dari bahasa latin, spiritus, yang berarti bernafas. Selain itu kata spiritus dapat diartikan juga sebagai alkohol yang dimurnikan. Oleh karena itu spiritual dianggap suatu hal yang murni. Roh bisa diartikan sebagai energi kehidupan, yang membuat kita hidup, bernapas dan bergerak. Spiritual berarti pula segala sesuatu diluar tubuh, fisik kita, termasuk pikiran, perasaan, dan karakter kita.⁴⁸

Kecerdasan spiritual membicarakan tentang kemampuan manusia untuk mengenali potensi dirinya sebagai makhluk spiritual dengan mengangkat hakikat manusia untuk mengembangkan kemampuannya. Artinya dengan menghargai diri sebagai makhluk spiritual, yang hanya sebagian kecil dari semesta akan membuat seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual menjadi pandai membimbing dirinya untuk menemukan tujuan hidupnya melalui hakikat manusia. Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang

⁴⁸ E. Kurniawati & L. Abrori, "Korelasi SQ dengan kinerja pada Karyawan pada Karyawan UIN Malang", *Psikoislamika* (2005), 114-115.

lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.⁴⁹

Zohar mendefinisikan kecerdasan spiritual lebih variatif, kecerdasan spiritual dianggap sebagai kecerdasan yang bersolusi untuk menghadapi dan memecahkan berbagai problema. Kecerdasan spiritual dapat pula dibutuhkan ketika seseorang buntu dalam menemukan solusi karena kecerdasan ini berbicara tentang seberapa mampu seseorang melihat sisi positif dari suatu peristiwa, dengan cara melihat persoalan dari berbagai sudut pandang.⁵⁰ Oleh karenanya seseorang dapat menentukan solusi terbaik ketika pengidentifikasian keadaan sudah dilakukan.

Spiritual quotient adalah implementasi diri kita terhadap kehidupan melalui jalur-jalur dengan integrasi diri. SQ identik berkaitan dengan ritual ibadah seperti shalat atau pergi haji berulang-ulang dan membaca atau menghafal Al-Qur'an yang mana itu akan meningkatkan kecerdasan spiritualnya. Memang dalam hal meningkatkan kecerdasan spiritual, ritual ibadahlah adalah yang sering digunakan orang-orang pada umumnya untuk mengoptimalkan peranan jiwa manusia itu sendiri. Namun, ritual ibadah hanyalah salah satu metode guna meningkatkan kecerdasan spiritual guna memahami hakikat manusia secara menyeluruh untuk dimaknai oleh jiwa yang akhirnya menjadi sebuah acuan berfikir dalam memecahkan sebuah permasalahan.

⁴⁹ D. Zohar. & I.N. Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), 14)

⁵⁰ Ibid

Dengan demikian dapat kita pahami bahwa kecerdasan sosial merupakan pengembangan sempurna dari akal budi guna memikirkan hal-hal yang bersifat immaterial yang memancarkan energi batin sehingga terbentuklah motivasi lahirnya ibadah dan moral. Menurut Subandi, dalam artikelnya mengemukakan bahwa ciri-ciri spiritual memiliki kriteria seperti kemampuan menghayati keberadaan Tuhan, memahami diri secara utuh dalam dimensi ruang dan waktu, memahami hakekat di balik realitas, Menemukan hakikat diri, tidak terkungkung egosentrisme, memiliki rasa cinta, memiliki kepekaan batin, dan mencapai pengalaman spiritual dengan segala wujud dalam bentuk realitas atau non-material (dunia gaib).⁵¹

Tahfidz Al-quran adalah suatu kemampuan atau aktivitas untuk menghafal seluruh atau sebagian besar Al-quran, kitab suci umat Islam. Kemampuan ini merupakan suatu bentuk dedikasi dan ketaatan terhadap ajaran agama Islam. Tahfidz Alquran fokus pada menghafal teks Al-quran, hal ini berarti mengindikasikan bahwa seseorang secara otomatis menghayati keberadaan Tuhan. Menghafal Al-quran bisa menjadi sarana untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, tetapi perlu diimbangi dengan pemahaman mendalam, amal perbuatan yang baik, dan kecerdasan spiritual yang lebih luas.

2. Prestasi belajar

Prestasi adalah hasil yang telah dicapai seseorang dalam melakukan kegiatan Gagne menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima

⁵¹ Subandi Tjundjing, "Hubungan Antara IQ, EQ, dan QA dengan Prestasi Studi Pada Siswa SMU. *Jurnal Anima*, 17 (2001), 109-112.

aspek, yaitu kemampuan intelektual, strategi kognitif, informasi verbal, sikap dan keterampilan.⁵² Prestasi dapat diartikan pula sebagai sebuah kecakapan atau hasil nyata dari usaha dalam kurun waktu tertentu.

Ada beberapa pendapat para ahli mengenai defenisi belajar Cronbach, Harold Spears dan Geoch dalam Sardiman sebagai berikut Cronbach memberikan definisi “*Learning is shown by a change in behavior as a result of experience*”. “Belajar adalah memperlihatkan perubahan dalam perilaku sebagai hasil dari pengalaman”. Harold Spears memberikan batasan “*Learning is to observe, to read, to initiate, to try something themselves, to listen, to follow direction*”. Belajar adalah mengamati, membaca, berinisiasi, mencoba sesuatu sendiri, mendengarkan, mengikuti petunjuk/arahan. Geoch, mengatakan : *Learning is a change in performance as a result of practice*”. Belajar adalah perubahan dalam penampilan sebagai hasil praktek.⁵³

Dari definisi belajar adalah usaha secara sengaja yang menimbulkan sebuah perubahan, baik sikap maupun perilaku ke arah yang lebih baik. Belajar bukan hanya dalam ruang lingkup sekolah sekolah saja, tetapi ketika seseorang bisa mengubah perilaku maupun sikap kapanpun dan dimanapun serta mampu mengoptimalkan potensi maka secara tidak langsung telah mencapai tujuan dari belajar itu sendiri. Belajar bukan hanya verbalistik guru terhadap murid, akan lebih baik ketika murid atau peserta didik dapat meniru teladan baik sang guru dengan kinestetik atau pengaplikasian pengetahuan.

Dari uraian di atas bisa penulis menyimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sebuah hasil dari proses pembelajaran yang dibatasi oleh kurun waktu

⁵² Gagne, *An introduction to theoris and learning* (London: Prentice Hall, 1982), 89.

⁵³ A.M. Sadirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar* (Jakarta: Rajawali Press, 2005), 20.

tertentu. prestasi belajar bisa diartikan pula sebagai pengukuran kemampuan peserta didik dalam menyerap materi yang diberikan oleh pendidik. Sudah menjadi kewajiban peserta didik harus belajar guna mengembangkan potensi yang dimiliki. Dengan evaluasi berbentuk prestasi siswa dalam belajar kita dapat mengetahui sejauh mana kesungguhan siswa dalam belajar dan dapat memantau perkembangan pemahaman materi.

Prestasi belajar dapat menyimpulkan dengan berupa angka atau huruf yang berupaya untuk menggambarkan perkembangan peserta didik. Dalam meraih prestasi belajar bukan hal yang tiba-tiba kita bisa meraihnya sewaktu-waktu, tetapi ini tentang perjuangan dan menghargai proses belajar itu sendiri.

3. Kecerdasan spiritual (tahfidz Al-Quran) dalam prestasi belajar siswa.

Spiritual sangat berpengaruh dalam kehidupan kita, spiritual mampu memecahkan permasalahan dengan solusi yang didapat dari kebijaksanaan hidup. Seseorang yang memiliki spiritual yang baik akan menjalani kehidupan ini dengan terpolo dan tujuan hidup yang jelas, sehingga baik dalam aspek manapun kecerdasan spiritual akan selalu berguna untuk menuntun seseorang pada kebahagiaan yang hakiki. Ketika pembersihan jiwa dilakukan setiap saat seperti melalui ritual ibadah, maka seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual akan lebih bisa menghargai hidup kita dan mengetahui potensi dalam dirinya. Ketika jiwa seseorang telah baik dan optimal digunakan maka apapun yang dilakukan dalam menjalani kehidupan semuanya berorientasi kepada satu titik yaitu sebagai bentuk penghambaan kepada Allah Swt.

Dalam pendidikan formal, spiritual yang baik sangat diperlukan bagi peserta didik. Sehingga budi pekerti yang baik dapat tertanam sejak dini. Ketika sang anak mampu mengkomparasikan seluruh *multiple intelligence* yang dia punya, anak akan merasakan perbedaan antara belajar biasa dibanding belajar dengan pengoptimalan spiritual terlebih dahulu. Anak akan memahami statusnya sebagai seorang pelajar dan segera membuat capaian-capaian pembelajaran serta konsep dalam belajar. Hal ini dikarenakan jika seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual maka ia akan dapat melihat sisi positif dari seluruh situasi. Dengan demikian ia akan selalu berpikir setelah melakukan hal yang kurang maksimal dalam pencapaian tujuan instruksional.

Anak akan mudah menyerap materi ketika memiliki kecerdasan spiritual karena dengan kecerdasan spiritual akan menuntun seseorang memiliki pikiran yang jernih dan memiliki jiwa yang besar sehingga ketika menerima materi, kepribadian anak selalu merasa tidak puas dengan pengetahuan yang sudah ada. Sehingga tujuan intruksional dalam pembelajaran akan selalu terlaksana karena anak selalu dalam keadaan siap menerima materi. Dengan demikian ada relasi yang baik ketika seseorang memiliki kecerdasan spiritual.

Meskipun belum ada banyak penelitian ilmiah yang secara khusus meneliti korelasi antara menghafal Al-Qur'an dan prestasi belajar, beberapa argumen dan pendekatan teoritis telah diajukan oleh beberapa pendidik dan ahli untuk mendukung gagasan bahwa kegiatan menghafal Al-Qur'an dapat berkontribusi positif pada prestasi belajar. Perlu diingat bahwa dampak menghafal Al-Qur'an pada prestasi belajar juga dapat dipengaruhi oleh

berbagai faktor kontekstual, seperti lingkungan pendidikan, dukungan keluarga, dan metode pengajaran.